

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan Zaman menunjukkan bahwa peradaban manusia terus mengalami menjadi kemajuan dan transformasi. Manusia kini hidup di era dimana perubahan menjadi suatu yang tak terlakkan. Dahulu, sebelum hadirnya internet, informasi di dunia mengalami peninfkatan duakali lipat setiap 200 tahun. Namun saat ini, informasi berkembang jauh lebih cepat, yakni setiap delapan belas bulan. Dan dalam catatan sejarah peradaban manusia, kemajuan zaman secara otomastis selalu di barengi dengan perkembangan teknologi yang dikenal sebagai revolusi industry (Sembiring, 2024). Sejalan dengan itu dalam Pendidikan abad 21, bahwa Pendidikan abad ke-21 menuntut adanya perubahan paradigma untuk menghadapi berbagai tantangan dan kebutuhan zaman, termasuk dalam konteks pembelajaran di Sekolah Dasar. Sekolah tidak boleh hanya berfokus pada aspek akademis semata, tetapi juga harus membekali siswa dengan keterampilan abad ke-21, seperti berfikir kreatif, bekerja sama, menyelesaikan masalah, dan berfikir keritis. Di sisi lain, kemajuan dalam bidang teknologi, informasi, dan komunikasi juga telah mengubah cara guru menyampaikan materi pembelajaran (Rahayu & Iskandar, 2023).

Dalam dunia Pendidikan saat ini, teknologi menjadi sarana penting untuk memperkuat proses belajar dan membuka akses terhadap berbagai sumber daya global. Perkembangan teknologi dan informasi di bidang Pendidikan mengalami kemajuan yang sangat pesat, terutama sejak memasuki era revolusi industry 4.0.

Secara global, pemanfaatan teknologi dalam Pendidikan menjadi suatu keharusan guna meningkatkan kualitas Pendidikan melalui penyesuaian dalam penggunaan teknologi dan informasi, khususnya dalam kegiatan pembelajaran Aulia, (2021) dalam Putri & Sriyanto, (2022).

Sejalan dengan penjelasan di atas bahwa perkembangan zaman yang semakin cepat dan kemajuan teknologi yang terus berubah dan membawa dampak besar terhadap dunia Pendidikan. Kita sekarang hidup di era dimana informasi berkembang begitu cepat, sehingga Pendidikan juga harus ikut berubah dan menyesuaikan. Sekolah, terutama di jenjang dasar, tidak cukup hanya mengajar pelajaran akademis, tetapi juga harus membekali siswa dengan keterampilan penting seperti berfikir kritis, kreatif, bekerja sama, dan mampu menyelesaikan masalah. Selain itu teknologi yang semakin canggih juga harus dimanfaatkan oleh guru dalam proses pembelajaran agar lebih menarik, efektif, dan sesuai dengan kebutuhan zaman (Riska, 2023). Oleh karena itu penggunaan teknologi dalam Pendidikan sudah menjadi hal yang wajib, bukan lagi sekedar pilihan, supaya bias meningkatkan kualitas belajar mengajar di era sekarang ini.

Kurikulum merdeka di harapkan menjadi sebuah inovasi baru dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Kurikulum ini hadir sebagai bentuk respon pemerintah terhadap kebutuhan akan pembaruan sistem pendidikan yang selama ini dinilai kurang relevan dengan perkembangan zaman. Dengan pendekatan yang lebih fleksibel, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik, kurikulum merdeka juga bertujuan untuk menciptakan proses pembelajaran yang lebih bermakna dan menyenangkan yang dinyatakan oleh Noptario, et al, (2024). Kurikulum merdeka di rancang untuk menyajikan Pendidikan yang selaras dengan

tuntutan zaman, dengan tujuan membentuk peserta didik yang memiliki pola pikir terbuka, mampu berfikir kreatif, adaptif terhadap berbagai perubahan, serta percaya diri dalam menghadapi berbagai tantangan di masa depan menurut Tahana & Hanipah, (2023).

Salah satu perubahan pembelajaran khususnya di sekolah dasar dalam kurikulum merdeka adalah diterapkannya IPAS. Dalam Kurikulum Merdeka, mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di tingkat sekolah dasar. Penggabungan ini dilakukan karena anak-anak pada jenjang tersebut cenderung memahami dunia secara menyeluruh dan terpadu. Selain itu, cara berpikir mereka masih bersifat konkret, sederhana, menyeluruh (Holistik), dan komprehensif, meskipun belum mampu memahami secara mendalam atau rinci Purnawanto, menurut (2022) dalam Marwa et al, (2023). Dari hal itu dimana penggabungan ini sangat membantu anak-anak dalam memahami pelajaran karena mereka belum biasa memisahkan pengetahuan secara rinci. Dengan IPAS, mereka bias belajar tentang alam dan sosial secara bersamaan, sehingga lebih mudah melihat hubungan antar peristiwa di sekitar mereka.

Perubahan status mata pelajaran IPA dan IPS yang digabung menjadi IPAS bertujuan untuk memperkuat pengembangan kompetensi penting yang dibutuhkan oleh semua peserta didik, baik untuk masa kini maupun masa depan. Selain itu, perubahan ini juga dimaksudkan agar pembelajaran lebih selaras dan berkesinambungan antara jenjang Pendidikan yang satu dengan jenjang berikutnya. Dalam kurikulum 2013, IPA dan IPS diajarkan secara terpisah, namun dalam kurikulum prototipe, keduanya digabung menjadi IPAS sebagai dasar pembelajaran sebelum peserta didik mempelajari IPA secara lebih mendalam di

jenjang SMA. Mata pelajaran IPAS di jenjang MI/SD di rancang untuk membangun kemampuan literasi dasar siswa. Kemampuan ini menjadi bekal penting agar mereka siap mempelajari IPA dan IPS yang lebih mendalam di jenjang berikutnya. Melalui pendekatan yang terpadu, siswa di ajak untuk memahami fenomena alam dan sosial secara menyatu saat saat mempelajari lingkungan sekitar.

Dengan demikian mereka akan terbiasa melalui proses inkuiri seperti mengamati dan dan mengeksplor berbagai hal di sekitarnya (Setyawati, 2023). Oleh karena itu, IPAS penting diajarkan sejak sekolah dasar karena berperan dalam membentuk pengetahuan, sikap dan perilaku positif siswa terhadap lingkungan alam, sosial, serta masyarakat sekitarnya. Dalam proses pembelajaran, siswa dibimbing untuk memahami pentingnya menghargai perbedaan, menjunjung tinggi keberagaman budaya, dan mengembangkan sikap toleran serta semangat kebhinekaan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Maka dari itu IPAS membantu menumbuhkan sikap toleran, menghargai perbedaan, dan cinta tanah air dan karakter yang penting di bentuk sejak SD (Benu & Mbuik, 2024).

Sejalan dengan penjelasan di atas bahwa pelajaran IPA dan IPS digabung menjadi satu mata pelajaran baru yaitu IPAS. Tujuan penggabungan ini adalah agar siswa lebih mudah belajar dan memahami lingkungan alam dan sosial secara bersamaan. Dengan belajar IPAS, siswa bisa melihat hubungan antara apa yang terjadi di alam dan di kehidupan masyarakat. Selain itu IPAS dibuat agar siswa sejak kecil sudah terbiasa berfikir, bertanya, dan mencari tahu hal-hal yang mereka lihat di sekitar. Siswa diajak untuk aktif dalam belajar, bukan hanya mendengar penjelasan guru, tetapi juga mengamati dan mencoba sendiri. Selain itu IPAS juga membantu siswa belajar tentang pentingnya menghargai perbedaan, mencintai

keberagaman budaya, dan hidup rukun dengan orang lain. Karena itu, pelajaran IPAS sangat penting untuk membntuk sikap baik dan karakter sejak SD.

Dalam proses pembelajaran untuk mencapai hasil yang lebih baik perlu adanya penggunaan media pembelajaran. dimana media pemebelajaran merupakan alat bantu yang digunakan guru dalam proses belajar mengajar untuk menyampaikan pesan atau informasi kepada siswa. Tujuannya adalah untuk membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar mereka. Penggunaan media dalam kegiatan pemebelajaran juga dapat membuat proses belajar menjadi lebih berkualitas, karena siswa dapat terlibat secara aktif dan lebih mudah memahami materi yang diajarkan (Violla & Fernandes, 2021).

Kemudian dalam kurikulum merdeka, guru diberikan kebebasan untuk merancang bahan ajar dan memilih metode pembelajaran yang paling sesuai dengan kebutuhan dan karateristik peserta didik (I. H. noor et al., 2023) dalam (Sodikin et al, 2024). Jadi kurikulum merdeka ini memfokuskan pada siswa menekankan pada kebutuhan siswa untuk memberikan pembelajaran yang bermakna. Dimana hal ini menegaskan bahwa guru diberi kebebasan dalam memilih dan merancang pembelajaran, termasuk penggunaan teknologi. Kemudian masih banyak guru di sd belum mengintegrasikan pembelajaran yang inovatif dan menyebabkan minat anak tidak muncul. Menurut Malaika Ramadhani, (2023) menyatakan bahwa kurangnya inovasi dalam proses pembelajaran merupakan salah satu kendala yang dapat mempengaruhi mutu Pendidikan. Guru yang tidak inovatif cenderung tetap menggunakan metode pembelajaran tradisional yang kurang relevan dengan perkembangan zaman. Hal ini dapat menimbulkan sejumlah permasalahan. Salah satunya adalah munculnya rasa bosan pada siswa akibat metode pembelejaran yang

monoton dan tidak menarik. Ketika pembelajaran disampaikan tanpa kreativitas, selain itu, metode konvensional sering kali tidak mampu menjawab tantangan keberagaman dalam gaya belajar siswa. Setiap peserta didik memiliki cara belajar yang unik, dan minimnya inovasi dari guru dapat menyulitkan dalam menyusun pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing individu.

Kemudian menurut Fitriana et al, (2024), menyatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran IPAS dalam kurikulum merdeka yang berfokus pada pemecahan masalah tentu memerlukan pendekatan pembelajaran yang selaras dengan tujuan tersebut. Namun dalam praktiknya, pembelajaran IPAS masih belum sepenuhnya kontekstual dan kerap terpaku pada buku teks, sehingga kurang mengembangkan kemampuan berfikir kritis dan keterampilan abad 21 yang diharapkan. Kemudian Istiqomah et al., (2025) juga menyatakan bahwa salah satu hambatan utama dalam menjalankan pembelajaran dengan paradigma baru adalah kemampuan guru dalam menyesuaikan metode pengajarnya. Sebelumnya, banyak guru masih mengandalkan buku teks sebagai acuan utama dalam mengajar. Namun, kini mereka dituntut untuk beralih ke pendekatan yang relevan dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan dengan mewawancarai Ibu Ni Putu Novi Puspitadewi, selaku guru kelas IV di SD Negeri 2 Sukasada, yang menyatakan bahwa pembelajaran di kelas masih menghadapi beberapa kendala. Salah satunya adalah minat belajar yang masih rendah. Dimana ini kemungkinan disebabkan oleh cara mengajar yang belum terlalu menarik atau belum banyak menggunakan pendekatan bervariasi. Selain itu guru tersebut juga menyampaikan bahwa materi IPAS. Khususnya tentang “Manfaat Keberagaman dan Melestarikan Keberagaman Budaya”, belum banyak dikaitkan dengan lingkungan sekitar siswa.

Padahal, siswa SD seharusnya mendapatkan pembelajaran yang kontekstual. Yaitu yang sesuai dengan kehidupan sehari-hari mereka. Misalnya, pembelajaran bias di kaitkan dengan budaya local, Kebiasaan Masyarakat sekitar, atau teradisi yang dikenal siswa agar lebih mudah dipahami dan terasa dekat.

Dan berdasarkan hasil angket yang peneliti sebarakan kepada siswa kelas IV di SD N 2 Sukasada untuk mengetahui lebih jelas bagaimana minat belajar mereka. Berdasarkan hasil angket yang telah diisi oleh 22 siswa, terlihat bahwa sebagian besar siswa memang memiliki minat belajar yang masih rendah. Dari jumlah tersebut, sebanyak 16 siswa menunjukkan jawaban mengarah pada kurangnya semangat dan ketertarikan saat mengikuti pelajaran, khususnya mata pelajaran IPAS. Berdasarkan hasil pengolahan data angket minat belajar siswa yang terdiri dari 10 butir pertanyaan dengan skala likert 1-4, diperoleh skor rata-rata total sebesar 18,91 dari skor maksimum 40. Jika dikonversi ke dalam bentuk persentase, nilai rata-rata berada pada angka 47,28%. Mengacu pada penilaian acuan patokan (PAP) dengan skala lima, nilai termasuk kedalam kategori “Rendah” yang menunjukkan bahwa minat belajar siswa terhadap materi IPAS khususnya pada materi keberagaman budaya masih perlu ditingkatkan. Penilaian acuan patokan skala lima dapat dilihat pada tabel 1.1 berikut.

Tabel 1. 1 Penilaian Acuan Patokan Skala Lima

Presentase Kemampuan	Nilai Angka	Nilai Huruf	Predikat
90 – 100	4	A	Sangat Tinggi
80 – 89	3	B	Tinggi
65 – 79	2	C	Cukup
40 – 64	1	D	Rendah
0 – 39	0	E	Sangat Rendah

Sumber: (Yanti et al., 2023)

Berdasarkan temuan tersebut, minat belajar siswa kelas IV belum berkembang secara optimal. Hal ini diduga berkaitan dengan penyajian materi pembelajaran

yang masih perlu ditingkatkan agar lebih menarik dan mudah dipahami oleh siswa. Beberapa siswa juga masih mengalami kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan. Kondisi ini sejalan dengan pernyataan guru sebelumnya bahwa metode dan media pembelajaran yang digunakan masih terbatas, sehingga diperlukan pengembangan strategi pembelajaran yang lebih variatif dan inovatif untuk mendukung keterlibatan dan minat belajar siswa, bahkan media digital yang digunakan hanya berupa video saja tanpa disertai aktivitas lain yang membuat siswa lebih aktif. Temuan dari hasil angket ini memperkuat bahwa perlu adanya perubahan atau inovasi dalam pembelajaran agar siswa lebih tertarik belajar dan sehingga siswa tersebut akan mudah memahami materi tentang Manfaat Keberagaman dan Melestarikan Keberagaman Budaya yang bersifat abstrak dan juga siswa lebih mudah untuk mengartikan apa yang disampaikan dan juga salah satu caranya adalah dengan mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari siswa (kontekstual).

Maka dari itu kalau hal ini terus dibiarkan, maka bisa membuat hasil belajar siswa jadi kurang baik. Karena itu, perlu ada inovasi dalam pembelajaran, misalnya dengan menggunakan media pembelajaran yang menarik. Media pembelajaran ini sebaiknya dipadukan dengan teknologi, supaya sesuai dengan pembelajaran abad 21 yang sudah berbasis digital dan lebih dekat dengan dunia siswa saat ini. Kemudian untuk menciptakan media digital yang kontekstual, penting adanya pengintegrasian dengan lingkungan siswa. Sebagai masyarakat yang tinggal di pulau Bali, tentu memiliki banyak kearifan lokal yang mengandung nilai-nilai positif. Salah satunya adalah perayaan nyepi. Hari raya nyepi merupakan perayaan tahun baru Saka yang

ditetapkan oleh Maharaja Kanisaka I dari Dinasti Kusuna sebagai tahun nasional kerajaan.

Penetapan ini dilakukan pada hari minggu, saat bulan purnama, tanggal 21 Maret tahun 79 Masehi. Nyepi di peringati sehari setelah Tilem ke-IX (kesanga), yaitu pada penanggal pisan sasih kedasa (pratipada sukla waisika) atau pada bulan mati sekitar bulan maret yaitu peralihan pergantian tahun icaka (Icakawarsa) merupakan hari pengerupukan Namanya diadakan upacara Butha Yadnya untuk menghilangkan unsur-unsur kejahatan yang merusak kesejahteraan umat manusia Lestari, et al, (2024). Dalam pembelajaran materi manfaat keberagaman dan melestarikan keberagaman budaya, nyepi dapat diintegrasikan ke dalam suatu media digital yaitu *E-Book*. Menurut Fitriani, et al, (2023) menyatakan bahwa *E-Book* adalah sebuah buku elektronik yang memuat teks, gambar, dan audio, serta dapat diakses atau dibaca menggunakan perangkat elektronik.

Menurut Damayanti, et al, (2023) juga menyatakan bahwa *E-Book* merupakan salah satu bentuk teknologi yang memanfaatkan perangkat seperti komputer, tablet, dan smartphone untuk mengakses buku dalam format digital. Secara umum, e-book adalah media multimedia yang ringkas dan mudah digunakan. Dengan kemampuannya menampilkan audio, gambar, dan animasi, *E-Book* memberikan pengalaman memperoleh informasi yang lebih interaktif dan menarik dibandingkan dengan buku cetak. Penggunaan *E-Book* dalam pelaksanaan pembelajaran diharapkan dapat mempermudah peserta didik dalam mempelajari materi secara mandiri karena lebih praktis digunakan, serta mampu meningkatkan minat belajar siswa. *E-Book* yang dikaitkan dengan kearifan lokal dapat meningkatkan minat

belajar peserta didik dalam pembelajaran, dikarenakan kearifan lokal yang berkaitan dengan kehidupan sehari-harinya (Aisy, dkk, 2025).

Sejumlah penelitian terdahulu mengenai pengembangan *E-Book* bermuatan kearifan lokal juga dilakukan oleh (Diantari, 2025) dengan judul penelitian “Pengembangan Media Pembelajaran *E-Book* Tematik Berbasis Kearifan Lokal dan Budaya Bali Terhadap Minat baca Siswa SDN 6 Kubutambahan” yang dimana penelitiannya tersebut lebih membahas mengembangkan media pembelajaran *E-Book* tematik berbasis kearifan lokal dan budaya bali guna meningkatkan minat baca siswa SDN 6 Kubutambahan. Penelitian ini dilator belakang oleh rendahnya pengetahuan siswa terhadap budaya Bali serta kurangnya integrasi unsur budaya lokal dalam proses pembelajaran di sekolah dasar. Ditambah lagi, kemajuan teknologi dan pengaruh globalisasi menyebabkan lunturnya nilai-nilai budaya lokal, sehingga di perlukan media pembelajaran yang edukatif, interaktif, dan relevan dengan kehidupan siswa.

Kemudian penelitian ini menggunakan model ADDIE dan melibatkan uji coba pada 30 siswa. *E-Book* yang dikembangkan berisi materi budaya Bali seperti tari tradisional, upacara adat, dan alat music, dilengkapi dengan video dan kuis interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media ini sangat layak digunakan, efektif meningkatkan minat baca, dan mendapat respon positif siswa. Dengan *E-Book* ini, siswa menjadi lebih tertarik untuk membaca dan mengenal kearifan lokal Bali, sekaligus memperkuat identitas budaya mereka di tengah arus globalisasi.

Selain itu juga ada juga penelitian yang telah dilakukan oleh (karyada, dkk, 2022) dengan judul penelitian “Pengembangan *E-Book* Tematik Integratif Berbasis Game Sebagai Media Pembelajaran Kearifan Lokal Dan Budaya Bali” yang dimana

lebih mengkaji mengembangkan *E-Book* tematik berbasis game dan animasi sebagai media pembelajaran kearifan lokal budaya Bali. Latar belakangnya adalah kondisi pandemic yang membuat siswa kurang termotivasi belajar dan lebih tertarik game. Oleh karena itu, peneliti menghadirkan media yang menggabungkan unsur edukatif dan hiburan. Kemudian hasil penelitian menunjukkan bahwa *E-Book* ini mendapatkan penilaian sangat baik dari ahli dan respon positif dari pengguna. *E-Book* dilengkapi dengan materi budaya Bali, kuis interaktif, dan system perangkat (leaderboard) yang mendorong siswa untuk lebih aktif belajar. Media ini terbukti efektif meningkatkan minat dan hasil belajar siswa, serta masih dapat dikembangkan lebih lanjut dengan penambah fitur seperti video dan animasi.

Berdasarkan dari penelitian-penelitian sebelumnya telah mengungkapkan pentingnya pengembangan media pembelajaran berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan motivasi belajar dan memperkuat identitas budaya siswa di tingkat sekolah dasar. (Diantari, 2025) menyoroti rendahnya minat baca siswa akibat kurangnya integrasi budaya lokal dalam materi ajar, sementara menurut Karya, et al. (2022) menunjukkan bahwa media yang interaktif dan menarik seperti *E-Book* berbasis game mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Namun, kajian yang dilakukan dalam penelitian ini difokuskan secara lebih spesifik pada bagian pengembangan *E-Book* bermuatan kearifan lokal Hari Raya Nyepi dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan minat belajar siswa kelas IV SD dalam mata pelajaran IPAS, khususnya pada materi “Manfaat Keberagaman dan Melestarikan Keberagaman Budaya.”

Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk merancang dan mengembangkan media pembelajaran yang inovatif, tetapi juga untuk mengaitkannya dengan

pengalaman nyata siswa, sehingga materi menjadi lebih kontekstual, bermakna dan mudah dipahami. Selain itu, peneliti ini menyoroti bagaimana kearifan lokal seperti Nyepi tidak hanya penting sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai sarana edukatif yang mampu menanamkan nilai-nilai toleransi, keberagaman, dan cinta tanah air sejak usia dini. Dengan mengintegrasikan *E-Book* berbasis kearifan lokal ke dalam pembelajaran IPAS, siswa diajak untuk melihat keterkaitan antar budaya dan kehidupan sosial di sekitarnya, sekaligus meningkatkan daya Tarik terhadap proses belajar. Kajian ini diharapkan dapat menunjukkan bahwa pemanfaatan budaya lokal tidak hanya menguatkan identitas budaya siswa, tetapi juga dapat menjadi solusi atas rendahnya minat akibat metode pengajaran yang kurang variatif dan tidak relevan dengan konteks keseharian siswa. Faktor

Maka dari itu penggunaan *E-Book* berbasis kearifan lokal dinilai efektif untuk meningkatkan minat siswa dan lebih kontekstual dalam proses belajar IPAS. Namun, dalam penelitian sebelumnya belum ditemukan pembahasan yang mendalam mengenai “Pengembangan *E-Book* Bermuatan Kearifan Lokal Bali Nyepi untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Kelas IV SD” pada materi Manfaat Keberagaman dan Melestarikan Keberagaman Budaya.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang yang telah di jelaskan di atas, dapat diidentifikasi sejumlah permasalahan yang menjadi fokus penelitian ini sebagai berikut:

- 1.2.1. Minat belajar siswa kelas IV SD masih rendah, khususnya dalam pembelajaran IPAS pada materi” manfaat keberagaman dan melestarikan keberagaman budaya.

- 1.2.2. Pembelajaran di kelas didominasi oleh metode yang monoton dan kurang inovatif, sehingga membuat siswa cepat merasa bosan dan kurang tertarik mengikuti pelajaran.
- 1.2.3. Media pembelajaran digital yang digunakan masih terbatas, umumnya hanya berupa video tanpa aktivitas interaktif, sehingga kurang mendukung keterlibatan aktif siswa.
- 1.2.4. Materi pembelajaran IPAS belum dikaitkan secara kontekstual dengan budaya lokal, padahal pendekatan ini penting agar siswa lebih mudah memahami materi dan merasa dekat dengan materi pembelajaran.
- 1.2.5. Belum tersedia media pembelajaran berbasis *E-Book* yang mengangkat kearifan lokal Bali, khususnya Hari Raya Nyepi, sebagai bagian dari pembelajaran IPAS yang bermakna dan menyenangkan.
- 1.2.6. Sumber belajar hanya berupa buku teks.

1.3 Pembatas Masalah

Berdasarkan Identifikasi masalah yang dijelaskan, dilakukan pembatas masalah penelitian yang dilakukan terfokus pada permasalahan dan tidak meluas lebih jauh untuk dapat menghasilkan penelitian yang maksimal. Batasan masalah yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu hanya terbatas pada pengembangan media *E-Book* bermuatan kearifan lokal Bali Nyepi dalam materi manfaat keberagaman dan melestarikan keberagaman budaya untuk meningkatkan minat belajar siswa kelas IV SD.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

- 1.4.1. Bagaimana rancang bangun *E-Book* bermuatan kearifan lokal Bali Mengenai Hari Raya Nyepi yang dikembangkan untuk menunjang pembelajaran IPAS pada materi “manfaat Keberagaman dan Melestarikan Keberagaman Budaya” di kelas IV SD?
- 1.4.2. Bagaimana validitas *E-Book* bermuatan kearifan lokal bali tentang Hari Raya Nyepi untuk meningkatkan minat belajar siswa kelas IV SD?
- 1.4.3. Bagaimana keparaktisan *E-Book* bermuatan kearifan lokal Bali tentang Hari Raya Nyepi untuk meningkatkan minat belajar siswa kelas IV SD?
- 1.4.4. Bagaimana efektivitas *E-Book* bermuatan kerifan lokal Bali tentang Hari Raya Nyepi dalam meningkatkan minat belajar siswa kelas IV di SD N 2 Sukasada?

1.5 Tujuan Pengembangan

Berdasarkan rumusan masalah yang diangkat pada penelitian tersebut, maka tujuan dari penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

- 1.5.1. Untuk merancang *E-Book* bermuatan Kearifan lokal Bali Hari Raya Nyepi yang dapat menunjang pembelajaran IPAS pada materi “Manfaat Keberagaman dan Melestarikan Keberagaman Buadaya” di kelas IV SD.
- 1.5.2. Untuk mengetahui tingkat validasi *E-Book* bermuatan kearifan lokal Bali tentang Hari Raya Nyepi dalam meningkatkan minat belajar siswa kelas IV SD.

- 1.5.3. Untuk mengetahui tingkat kepraktisan penggunaan *E-Book* bermuatan kearifan lokal Bali tentang Hari Raya Nyepi dalam proses pembelajaran IPAS di kelas IV SD.
- 1.5.4. Untuk mengetahui efektivitas penggunaan *E-Book* bermuatan kearifan lokal Bali tentang Hari Raya Nyepi dalam meningkatkan minat belajar siswa kelas IV di SD N 2 Sukasada.

1.6 Spesifik Produk yang Diharapkan

Dalam penelitian pengembangan ini salah satu produk yang diharapkan dari penelitian pengembangan ini adalah *E-Book*. *E-Book* tersebut dapat digunakan sebagai alat pendukung dalam proses pembelajaran, membantu siswa dalam memahami materi yang diajarkan oleh guru. Detail singkat tentang spesifik *E-Book* bermuatan kearifan lokal, adalah sebagai berikut.

- 1.6.1. Media pembelajaran digital berupa *E-Book* interaktif yang memuat materi Manfaat Keberagaman dan Melestarikan Keberagaman Budaya dalam matapelajaran IPAS untuk siswa kelas IV SD.
- 1.6.2. *E-Book* yang dikembangkan mengintegrasikan unsur kearifan lokal Bali, khususnya perayaan Hari Raya Nyepi, sehingga siswa dapat memahami materi pembelajaran secara kontekstual dan bermakna.
- 1.6.3. *E-Book* dirancang dalam format yang menarik, mudah digunakan, dan sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar, dengan memuat elemen teks, gambar, audio, dan aktivitas interaktif yang relevan.
- 1.6.4. Media yang dihasilkan diharapkan mampu meningkatkan minat belajar siswa, memperkuat pemahaman terhadap keberagaman budaya, serta

menanamkan nilai toleransi dan cinta tanah air melalui pendekatan berbasis budaya lokal.

1.7 Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan

Dalam pembelajaran IPAS kelas IV di Sekolah Dasar Negeri 2 Sukasada, pengembangan *E-Book* bermuatan kearifan lokal bali Nyepi materi Manfaat Keberagaman dan Melestarikan Keberagaman Budaya didasarkan pada asumsi dan keterbatasan berikut.

1.7.1 Asumsi Pengembangan

Penelitian ini dan pengembangan *E-Book* bermuatan kearifsn lokal Bali ini, di asumsikan bahwa:

a) Asumsi Toritik

Secara teoretik, media pembelajaran *E-Book* bermuatan kearifan lokal diyakini mampu membuat pembelajaran menjadi lebih efektif dan mudah dipahami. *E-Book* ini dirancang dengan mempertimbangkan teori perkembangan kognitif Jean Piaget, yang menyatakan bahwa siswa kelas IV SD berada pada tahap operasional konkret. Pada tahap ini, siswa belajar paling efektif melalui visualisasi dan pengalaman konkret. Oleh karena itu, penyajian materi IPAS yang abstrak akan lebih mudah dipahami jika disajikan melalui media visual, interaktif, dan berbasis budaya yang sesuai dengan tahap usia mereka.

b) Asumsi Empirik

Asumsi ini didasarkan pada temuan di lapangan bahwa minat belajar siswa kelas IV SD masih rendah. Hal ini disebabkan oleh metode pembelajaran yang monoton, minimnya penggunaan media digital, dan materi yang belum dikaitkan dengan lingkungan sekitar siswa. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa

penggunaan *E-Book* terbukti dapat menjadi sumber belajar mandiri dan mampu meningkatkan semangat serta minat belajar siswa.

c) Asumsi Eliminatif

Asumsi eliminatif didasarkan pada pengamatan bahwa media pembelajaran yang menarik, interaktif, dan relevan dengan kearifan lokal belum tersedia secara spesifik untuk meningkatkan minat belajar siswa. Pembelajaran yang kurang inovatif dan minimnya penggunaan media digital menjadi masalah utama yang perlu diatasi. Maka, pengembangan *E-Book* ini menjadi solusi atas kekosongan tersebut dan diharapkan dapat meningkatkan minat belajar siswa secara signifikan.

1.7.2 Keterbatasan Pengembangan

Keterbatasan pada pengembangan *E-Book* bermuatan kearifan lokal Bali sebagai berikut:

- a) Pengembangan *E-Book* bermuatan kearifan lokal Bali Nyepi ini terbatas hanya ditunjukkan kepada siswa kelas IV.
- b) Materi yang disajikan dalam *E-Book* ini terbatas pada materi “Manfaat Keberagaman dan Melestarikan Keberagaman Budaya” dalam matapelajaran IPAS

1.8 Definisi Istilah

Untuk mencegah pembaca salah memahami istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, definisi istilah ini diperlukan. Istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

- 1.8.1. Penelitian pengembangan adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk merancang dan menghasilkan suatu produk pembelajaran, dalam hal ini

berupa media digital berbentuk *E-Book*, yang dapat digunakan untuk mendukung proses belajar mengajar di sekolah dasar.

1.8.2. *E-Book* adalah media pembelajaran digital yang menggabungkan berbagai elemen seperti teks, gambar, audio, dan aktivitas interaktif, serta dapat diakses melalui perangkat elektronik seperti laptop, tablet, atau smartphone untuk menyampaikan informasi pembelajaran secara menarik dan efektif.

1.8.3. Kearifan lokal Bali Nyepi adalah nilai-nilai budaya, tradisi, dan praktik masyarakat Bali dalam merayakan Hari Raya Nyepi, yang mendukung pesan toleransi, penghormatan terhadap alam, dan kedamaian, serta digunakan sebagai konteks pembelajaran kontekstual bagi siswa.

1.8.4. Minat belajar adalah suatu keadaan psikologis yang menunjukkan ketertarikan dan keinginan siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran, yang ditunjukkan melalui perhatian, rasa ingin tahu, dan semangat mengikuti kegiatan belajar.

